**Dampak Perubahan Kurikulum Pendidikan**

**Oleh : Diah Ayu Kumalasari**

**Email : diah** [**127kumalasari@yahoo.com**](mailto:127kumalasari@yahoo.com)

**1. Pendahuluan**

Pendidikan adalah pijakan yang sangat penting untuk perkembangan suatu negara. Salah satu masalah yang menjadi tantangan bangsa Indonesia adalah tentang pendidikan. Dimana pendidikan di Indonesia belum merata dan belum mencapai pada taraf kualitas yang baik. Dikatakan belum merata karna masih banyak anak-anak yang tinggal dipedalaman yang sulit untuk dijangkau sehingga tidak bisa merasakan bangku pendidikan. dan terjadi peningkatan jumlah anak putus sekolah dari jenjang SMP ke jenjang SMA, hal ini dipicu karna maraknya pungutan liar. Dan tentang masalah kualitas, Indonesia masih jauh dari kata sempurna. Hal ini dipicu karna terjadinya perubahan kurikulum secara tiba-tiba yang menyebabkan perubahan di bidang pendidikan kan.

Kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi pendidikan karena pendidikan dan kurikulum saling berkaitan. Jika diibaratkan, kurikulum laiknya jantung dalam tubuh manusia. Jika jantung masih berfungsi dengan baik, maka tubuh akan tetap hidup dan berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan kurikulum dan pendidikan. Apabila kurikulum berjalan dengan baik dan didukung dengan komponen-komponen yang berjalan baik pula, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang baik pula. Kurikulum akan berubah secara terus menerus dan berkelanjutan. Perubahan kurikulum yang terus menerus dan berkelanjutan, semestinya juga diikuti dengan kesiapan untuk berubah dari seluruh pihak yang bersangkutan dengan pendidikan di Indonesia karena kurikulum bersifat dinamis, bukan statis. Jika kurikulum bersifat statis, maka kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang tidak baik karena tidak menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan yang ada di zamannya. Di sinilah peran guru sangat diperlukan. Menurut Kurinasih dan Sani (2014), salah satu hal yang krusial dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah masalah kesiapan para pendidik atau guru. Persoalan guru dirasakan krusial karena apabila guru tidak siap mengimplementasikan kurikulum baru, maka kurikulum sebaik apapun tidak akan membawa perubahan apapun pada dunia pendidikan nasional. Dalam bukunya yang lain, Kurinasih dan Sani (2014) menyatakan bahwa “Kesiapan guru sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran.” Jadi, guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini, karena guru selain harus melaksanakan apa yang tertuang dalam kurikulum, juga harus memastikan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa-siswanya. 2 Dengan adanya perubahan kurikulum, berarti sistem yang ada dalam pelajaran pun juga berubah. Perubahan ini juga terjadi dalam pelajaran Bahasa Indonesia, yang terdiri dari pembelajaran kebahasaan dan pembelajaran sastra. Hal ini membuat peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pembelajaran sastra berdasarkan persepsi guru di SMP. Hal ini karena banyaknya permasalahan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran bahasa dalam prosesnya memang sudah berjalan dengan begitu baik, tetapi fakta ini bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran sastra Indonesia di SMP. Pembelajaran sastra sering diabaikan bahkan seakan-akan sama sekali tidak tersentuh oleh guru. Trianton (2008) berpendapat “Pendidikan diselenggarakan hanya untuk menciptakan tukang dan mengejar Angka Partisipasi Kasar (APK) semata sehingga mata pelajaran humaniora seperti sastra, bahasa, seni, dan budaya hanya diletakkan di pinggiran, dianak-tirikan, bahkan dianggap tidak berguna sama sekali. Pengetahuan tentang sastra termasuk apresiasi sastra, dinomorduakan dan dianggap hanya sebagai hiburan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan guru bermalasmalasan dalam mengajarkan pengetahuan tentang sastra.”

**2. Kajian Pustaka**

Guru adalah pendidik yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran menuju suatu perubahan dalam perilaku sebagai suatu kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Suparno, 2016b). Karna peran dari seorang guru adalah sebagai pembimbing siswa dari yang awalnya taidak tahu menjadi tahu. Dalam proses pengajaran maka akan banyak ilmu dan pengetahuan yang diberikan dari seorang guru yang dapat mengubah mulai dari pengetahuan, sikap dan perilaku, dan juga menumbuhkan keterampilan (skill) siswa secara perlahan tanpa disadari oleh siswa itu sendiri. Dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah-laku siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajarnya melalui latihan dan pengalaman dan perubahan dalam bentuk tingkah-laku siswa yang bersifat permanen dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Suparno, 2016a). Selain dari peran guru, lingkungan juga berpengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa. Siswa akan dapat dipengaruhi lingkungannya dalam bertindak dan membentuk suatu makna berdasarkan pembelajaran yang ia dapat. Lingkungan mempengaruhi pembelajaran dalam bentuk fisik, sosial serta budaya kepada siswa sebagai pembelajar dalam menemukan makna pembelajaran serta perilaku sebagai hasil belajar (Suparno, 2016b). Dari sini kita tahu bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam proses belajar siswa. Dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan merupakan contoh penerapan secara langsung dari materi yang sudah didapat siswa disekolah. Sehingga lingkungan berpengaruh dalam proses pembentukan fisik, sosial, serta budaya siswa. Jika lingkungan itu baik maka akan membentuk karakter yang baik, dan begitu juga sebaliknya.

Pembelajaran di sekolah yang perlu disatukan dalam kurikulum ditegaskan oleh Lickona (1992:54) bahwa dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan harapan memberikan arah dan proses secara terukur dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Seluruh kegiatan pembelajaran dengan terencana dan terstruktur diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku yang secara aktif dibangun siswa dari pengetahuan pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan sehari hari (Suparno, n.d.). Kurikulum 2013 saat ini, lebih ditekankan kepada penanaman pendidikan karakter sehingga dapat membentuk kepribadiannya secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan rencana dan strategi untuk bisa menerapkan tujuan dari kurikulum ini sehingga dapat dipahami dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Lingkungan memiliki peranan yang penting karna merupakan pembentuk karakter siswa. Karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa akan mengakibatkan keterpurukan secara sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai dasar masyarakat berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan. Sekolah mampu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagai pembentuk perilaku siswa.(Suparno, 2016a). Pembentukan karakter ini sangat penting karna dengan karakter generasi muda yang baik maka akan membangun negara yang baik pula, dan sebaliknya. Rendahnya karakter bangsa akan berpengaruh dalam segala bidang dalam suatu bangsa. Misalnya masyarakat memiliki budaya untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai aturan maka ini akan menjaga kestabilan bangsa. Hal ini dapat dibentuk melalui pendidikan, karna dalam pendidikan guru memiliki memiliki peranan mengarahkan siswa untuk menuju suatu perubahan.

Selain siswa, guru juga harus dibekali keterampilan (skill) dan strategi dalam mengajar. Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dikelas diharapkan mampu mengembangkan desain instruksional yang melibatkan seluruh potensi dan sumberdaya. Kelas sebagai ruang pembelajaran dan siswa harus dikelola melalui perencanaan pembelajaran yang baik sehingga terjadi pembelajaran yang aktif dan membangun kemandirian pembelajaran melalui pembentukan makna, manfaat serta kemampuan aplikasinya dalam kehidupan sehari hari dalam menjawab tantangan masa depan. Dengan adanya strategi artinya guru memiliki perencanaan untuk proses pembelajaran. Guru harus dapat memanfaatkan keadaan kelas yang dapat membangun daya piker siswa dan dapat meningkatkan kemandiriannya untuk bisa menerapkan materi yang sudah didapat disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pengembang kurikulum adalah pelaksana pembelajaran pada satuan pendidikan dengan membuat perencanaan pembelajaran yang baik dari Standar Nasional Pendidikan. Dalam silabus pembelajaran secara Nasional ditetapkan standar kompetensi minimal yang wajib dilaksanakan oleh guru sebagai jaminan kualitas pendidikan . Selain itu, untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran guru harus berpijak pada kurikulum yang sudah diberikan oleh Dinas Pendidikan. Ini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas jaminan pendidikan. Dengan ini diharapkan guru mampu menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan silabus pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan daya berpikir siswa, meningkatkan kemandirian siswa, dan siswa dapat menerap

Kompetensi Inti dalam pembelajaran ekonomi adalah: 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, 2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya,dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri,dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Pembelajaran ekonomi di SMA sangat penting karena mempengaruhi kompetensi pengetahuan, pemahaman serta aplikasinya dalam kehidupan sehari- hari. Rendahnya hasil belajar ekonomi secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan baik mutu lulusan maupun kualitas sumber daya manusia sebagai hasil pendidikan.(Suparno, 2017). Di kurikulum 2013, sebagai peserta didik dituntut untuk mandiri dan kreatif. Tidak hanya menerima penegtahuan dari guru tetapi juga harus mencari sendiri untuk menambah pengetahuan dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari- hari. Sebagai contoh pelajaran ekonomi, peserta didik tidak hanya tahu teori-teori dari ekonomi itu sendiri tetapi juga harus paham dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, apabila dalam proses pembelajaran peserta didik tidak paham dan tidak dapat menerapkannya, akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Hasil belajar akan berpengaruh pada mutu dan kualitas lulusan.

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dikelas diharapkan mampu mengembangkan desain instruksional yang melibatkan seluruh potensi dan sumberdaya. Kelas sebagai ruang pembelajaran dan siswa harus dikelola melalui perencanaan pembelajaran yang baik sehingga terjadi pembelajaran yang aktif dan membangun kemandirian pembelajaran melalui pembentukan makna, manfaat serta kemampuan aplikasinya dalam kehidupan sehari hari dalam menjawab tantangan masa depan (Suparno, 2013). Untuk dapat menerapkan kurikulum yang sedang berlangsung saat ini, diperlukan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat paham dan menerapkan pengetahuan yang sudah didapat dalam lingkup kelas. Sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki mutu dan kualitas yang baik, yang dapat bersaing dengan dunia luar yang akan memiliki banyak tantangan seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern.

**3. Pengembangan**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru pada saat ini, namun pelaksanaan serta penerapan di lembaga pendidikan sekarang ini diberhentikan sementara dan menunggu hingga semua siap untuk diberlakukan kembali. Seiring berkembangnya waktu dan teknologi kurikulum berubah dari waktu ke waktu dengan berlandaskan bahwa kurikulum bersifat dinamis. Dalam model perkembangannya kurikulum ini menerapkan konsep tematik integratif. Tematik integratif merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa aspek atau topik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bersifat humanisme dengan makna kurikulum yang berlandaskan asas kemanusiaan. Jika ditelaah dari karakteristiknya, semakin jelas bahwa pembelajaran berpusat pada anak menjadikan kurikulum ini juga bersifat demokratis dengan sistem pembelajaran sesuai minat bakat anak serta menekankan pendidikan karakter seperti sikap, perilaku yang baik dan bermoral. Aspek filosofi dari kurikulum 2013 yaitu memiliki filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum periode ini berorientasi pada pengembangan kompetensi.

**Inti dari Kurikulum 2013**, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

**Daftar Pustaka**

Suparno. (n.d.). analisis faktor pembentuk karakter smart, 62–73.

Suparno. (2013). STRATEGI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA BERBASIS SCIENTIFIC IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013, *84*, 487–492. Retrieved from http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933

Suparno. (2016a). analisis kebutuhan terhadap lulusan s2, *14*(2), 113–125.

Suparno, S. (2016b). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono, *14*(1).

Suparno, S. (2017). Pengaruh Tingkat Upah Dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Skala Besar Dan Sedang Di Indonesia Tahun 2000 - 2013. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, *13*(2), 59–69. https://doi.org/10.21009/econosains.0132.06